

KABAR KITA

Bedah Rumah merupakan program baru yang dicanangkan Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Gereja Salib Suci. Program tersebut hadir untuk membantu umat agar memiliki rumah layak huni. Salah satu umat yang mendapat bantuan program tersebut adalah Y. Manurung, umat lingkungan St. Monica. Bulan ini rumah Y. Manurung selesai direnovasi. Sebagai bentuk ucapan syukur, Rabu (29/8) dilakukan pemberkatan rumah sekaligus Misa perayaan ulang tahun St. Monica di kediaman Y. Manurung. Misa dipimpin oleh Romo Alexius Dwi Widiatna, CM.

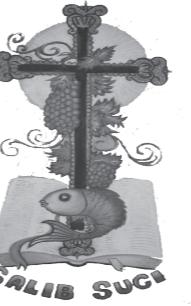
Y. Manurung tidak pernah menyangka rumahnya akan dibedah. Sebab sejak tahun 2000 rumahnya mengalami banyak kerusakan. Dia berharap umat lain pun juga dapat terbantu melalui program Bedah Rumah.

Adapun syarat bagi umat yang bisa mengikuti program Bedah Rumah, yaitu rumah harus memiliki sertifikat hak milik dan tergolong tidak layak huni. "Ketua Lingkungan yang melaporkan kepada tim PSE mengenai adanya rumah umat yang tidak layak huni. Kemudian tim PSE melakukan survei supaya program tepat sasaran," jelas Cornelius Hendra selaku Koordinator Bidang Sosial GSS. Semoga program Bedah Rumah dapat terus berjalan sehingga banyak umat yang terbantu. (**Yani**)

WORO-WORO

AGENDA GEREJA BULAN SEPTEMBER 2018 :

1. Jadwal visitasi Agustus 2018:
- Gereja Keluarga Kudus, Paroki Rawamangun: Sabtu & Minggu, 1 & 2 September 2018.
Dimohon partisipasi umat untuk ikut serta dalam kegiatan visitasi, baik tergabung dalam paduan suara, petugas liturgi, dan pembagian amplop.
2. Fun Walk: Sabtu, 8 September 2018, pukul 06.00 WIB, di gereja. Umat diharap berpartisipasi.
3. Sarasehan "Buah-buah Doa Kristiani": Sabtu, 8 September 2018, pukul 09.00-12.00 WIB di gereja. Pendaftaran gratis. Informasi lebih lanjut dapat menghubungi Sdri. Yani 0811-8076-078.
4. Kerja Bakti: Minggu, 9 September 2018, pukul 09.30 WIB, di gereja. Semua umat dimohon berpartisipasi.
5. Misa TRIDUUM: Rabu-Jumat, 12 September 2018 s/d 14 September 2018, pukul 18.00 WIB, di gereja.
6. Syukuran Pesta Nama Salib Suci: Jumat, 14 September 2018, pukul 19.30 WIB, di teras gereja.
7. Misa Syukur dan Pesta Rakyat HUT GSS ke-41: Minggu, 16 September 2018, pukul 08.00 WIB.
8. Bazaar Sosial: Minggu, 23 September 2018, pukul 09.30 WIB, di gereja.
9. Malam Persembahan Sejuta Mawar: Minggu, 30 September 2018, pukul 18.00 WIB, di gereja.

**Hidup Beragama dengan Menjadi Pelaku Firman**

Atas kehendak-Nya sendiri Ia telah menjadikan kita oleh firman kebenaran, supaya kita pada tingkat yang tertentu menjadi anak sulung di antara semua ciptaan-Nya. (Yak 1:18)

Dalam beragama, hidup rohani ditumbuhkan melalui lembaga hukum, aturan, tatacara, upacara, serta pemahaman ajaran. Sehingga, setiap agama memiliki dua fungsi, yaitu menjadi sarana serta mewujudkan hidup rohani. Namun dalam kenyataannya, seringkali kita terjebak dalam pemahaman ritual agama, sehingga kelembagaan malah menjadi tujuan utama hidup beragama. Begitu pula sebaliknya, kita hanya fokus dengan tujuan beragama, sehingga kelembagaan disepelakan.

Melalui bacaan Injil Minggu ini, kita diajak melihat bagaimana Yesus memurnikan lembaga keagamaan dan membawa ke tujuan yang sebenarnya. Yesus menegur orang Farisi dan berfirman bahwa yang perlu dibasuh bukan tangan atau piring mangkuk, melainkan batin manusia, yang acapkali menjadi sumber itikad buruk. Ia menunjukkan pentingnya menjalankan ritual agama dengan memahami maknanya.

Zaman sekarang, ada kecenderungan untuk menjalankan sikap agama secara berlebihan. Kita merasa apa yang ada di luar lingkup agama adalah hal yang buruk dan kotor. Padahal, kita perlu mengingat bahwa Yesus sendiri yang mengajak kita untuk memahami firman Tuhan dan mendalami tujuan hidup rohani yang sebenarnya. Yang terpenting adalah menyucikan batin kita untuk dapat mengembangkan hidup rohani yang mantap.

Salah satu caranya adalah dengan menjadi pelaku firman. Banyak dari kita yang mungkin merasa sudah mengetahui Kitab Suci dan bosan dengan bacaan yang terus-menerus diulang saat Misa. Padahal, yang terpenting adalah apakah kita sudah melakukan firman Tuhan atau belum. Firman Tuhan inilah yang harus mengubah hati dan perilaku kita, supaya kita sungguh menjadi anak sulung di antara semua ciptaan-Nya. (**dbs**)

Kekayaan yang Disertai Ambisi

Di Tolouse, Vinsen kembali melanjutkan studinya, sambil bekerja untuk membiayai hidup. Salah satu pekerjaannya adalah mengasuh anak pejabat. Vinsen menggunakan kesempatan itu untuk memperoleh banyak relasi, khususnya dari kalangan pejabat atau bangsawan, seperti Duke Epernon, pemilik kastil megah di dekat kota Bordeaux.

Pada masa itu, di Perancis, relasi dengan pejabat atau bangsawan menjadi sangat penting dalam perkembangan karier seseorang. Hal itu berlaku pula jika seseorang ingin memperoleh jabatan di dalam gereja.

Tahun 1604, Vinsen yang telah memiliki 3 sertifikat, yakni sertifikat yang diperolehnya setelah studi selama 7 tahun, sertifikat bidang teologi, dan sertifikat khusus untuk membedah buku karya penulis terkenal pada masa itu, memilih untuk mengakhiri perjuangannya di bidang akademik. Ia merasa, sudah memiliki cukup “modal” untuk menjadi imam di salah satu kota besar. Relasinya dengan orang-orang berpengaruh, membuatnya lebih percaya diri dalam meraih keinginannya untuk menjadi imam. Sebab bagi Vinsen, pendidikan tinggi dan memiliki relasi dengan orang-orang penting merupakan kekayaan.

Ternyata Vinsen yang ambisius menjadi imam harus kembali mengalami kejadian serupa. Ia kembali gagal menjadi pastor kepala. Peristiwa itu mengingatkan kita pada perkataan Yesus, “Betapa sulitnya orang kaya masuk Kerajaan Surga”. Kekayaan yang disertai ambisi semata akan membuat kita memaksakan kehendak kita sendiri. Hal itu yang dialami Vinsen. Terkadang kita lupa bahwa sebaiknya yang terjadi dalam hidup kita adalah kehendak Tuhan. (**Elroy/dbs**)

Pertanyaan refleksi:

1. Apakah “kekayaan” menghalangi Anda untuk semakin dekat dengan Tuhan?
2. Apakah Anda mendengarkan Tuhan saat merencakan masa depan Anda?

“Sungguh berbahagialah mereka yang mencurahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan kita Yesus Kristus, seperti Dia juga yang telah mencurahkan hidup-Nya demi keselamatan manusia” – St. Vinsensius

Yuk, Perangi Hoax!

Pertukaran informasi di media sosial semakin ramai, baik itu berita benar maupun berita bohong (*hoax*). Dengan berkembangnya media sosial, maka semakin memudahkan kita mendapatkan informasi. Namun sayangnya hal itu sering disalahgunakan oleh beberapa pihak untuk menyebarkan berita *hoax*. Karena itu, sebaiknya saat mendapat informasi harus diperiksa dan dipastikan terlebih dahulu kebenarannya, jangan langsung disebarluaskan.

Beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk mendeteksi informasi tersebut benar atau palsu, yaitu dengan cara kroscek informasi yang diterima. Caranya, cek domain serta URL situs informasi, cek icon yang disertakan dalam informasi, dan mengecek siapa penulis beritanya.

Berita *hoax* memberi dampak negatif jika disebarluaskan tanpa memastikan hal seperti di atas, antara lain: merugikan suatu pihak, merusak reputasi orang lain, dan menyebarkan fitnah.

Selain pemerintah, keluarga juga memiliki tanggung jawab yang sama. Keluarga menjadi garda terdepan dalam menangkal beredarnya berita *hoax*. Orangtua juga harus mengawasi dan mengarahkan anak-anaknya dalam penggunaan media sosial.

Sebaiknya salah satu, bahkan seluruh anggota keluarga yang melek internet berperan sebagai penangkal berita *hoax* atau *hoax buster*. Sehingga ketika ada anggota keluarga yang mendapat berita *hoax* lewat media sosial, bisa berkonsultasi kepada mereka, si penangkal berita (*hoax buster*).

Gereja juga memiliki kewajiban menangkal *hoax*. Gereja harus mengajak umat untuk memerangi informasi *hoax*. Peran aktif umat sangat efektif dalam memerangi *hoax* di masyarakat.

Tetapi terkadang karena terlalu berhati-hati dengan berita *hoax*, umat tidak mau menyebarkan informasi yang benar, termasuk informasi kegiatan gereja kita (Gereja Salib Suci). Padahal informasi tersebut berasal dari sumber yang terpercaya, misalnya dari Koordinator Wilayah (Koorwil) dan panitia kegiatan. Sementara sebetulnya, umat yang lain sangat membutuhkan informasi tersebut.

Sebagai umat gereja yang baik hendaknya kita tidak menahan informasi yang sudah terbukti kebenarannya dan menginformasikannya kepada umat yang lain. Sehingga umat tidak ketinggalan informasi gereja dan iman umat pun dapat semakin bertumbuh. (**Liz/dbs**)